

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 204-208

Akuisisi Fonologi Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Melisa^{a,1*}, Ana Agustina^{b,2}, Rani Dwi Purwati^{c,3}, Mega Nur Isnaena^{d,4}, Liyana Hanani Taqiyah^{e,5}, Octaria Putri Nurharyani^{f,6}, Ika Oktaviana^{g,7}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^f Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^g Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ melisa048@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Setiap anak yang lahir dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan Piranti Pemerolehan Bahasa. Dengan sistem kognitif ini, bahasa pada seorang anak dapat berkembang secara sendirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan akuisisi fonologi yang muncul dalam memproduksi bahasa anak usia 4 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dengan teknik observasional dan natural. Analisis data dilakukan dengan metode padan fonetis artikulatoris dan disajikan secara informal dan formal dengan menggunakan deskripsi kata-kata disertai tabel data. Pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwa R belum mampu mengucapkan fonem bunyi trill /r/, bunyi nasal dorso-velar /ng/ /ny/, bunyi plosif dorso-velar /k/, bunyi nasal apiko-dental /n/, bunyi lateral apiko-palatal, bunyi plosif bilabial /b/ /m/, bunyi frikatif apiko-alveolar /s/, dan bunyi afrikatif lamino-palatal /j/ yang di dominasi sebagai fonem awal kata yang diucapkan.

Kata kunci: psikolinguistik, anak usia 4 tahun, akuisisi fonologi

ABSTRACT

Every child who is born is equipped with a tool called a Language Acquisition Tool. With this cognitive system, a child's language can develop on its own. This study aims to define various phonological problems that arise in the language production of 4 year old child. Data collection was carried out using the observation method using observational and natural techniques. Data analysis was carried out using the articulatory phonetic equivalent method and presented informally using word descriptions and tabel. In the results of this study, it was found that R still could not make the tril sound /r/, dorso-velar nasal sound /ng/ /ny/, dorso-velar plosive sound /k/, apico-dental nasal sound /n/, apiko-palatal lateral sound /l/, bilabial plosive sound /b/ /m/, apico-alveolar fricative sound /s/, and lamino-palatal affricative sounds /j/ in every fonem on beginning of words that R's speaks.

Keywords: psycholinguistic, 4 years old, phonology acquisition

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu lambang bunyi arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulanya, bahasa yang diperoleh manusia bersifat alami yang terdapat dalam diri manusia sendiri dan bersifat konvensional. Meskipun, dalam

prosesnya, manusia selalu mengalami perkembangan dalam bahasa baik secara sadar ataupun tidak sadar sejak dilahirkan. Kemampuan bahasa seseorang tidak secara langsung didapatkan, namun terdapat tahap-tahap secara berjenjang sejak seseorang lahir dan terus berkembang sesuai perkembangan usianya. Babak awal bagaimana anak belajar berbicara dan berbahasa yakni ketika usia dini.

Anak akan mendapatkan bahasa sesuai dengan bahasa yang ada di lingkungannya atau dalam masyarakat dikenal dengan bahasa ibu. Menurut KBBI, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Menurut Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2012), manusia mempunyai *faculties of the mind*, yakni semacam “kapling-kapling intelektual” dalam benak/otaknya. Salah satu kapling itu untuk bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir itu oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD) atau Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). PPB menerima masukan dari lingkungan di sekitarnya dalam bentuk kalimat yang tidak semuanya apik (*well-formed*). Namun, PPB ini mempunyai mekanisme untuk memilah dan menyaring sehingga hanya yang apiklah yang akhirnya diambil (Dardjowidjojo, 2012). Bagi Chomsky, anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan seperti piring kosong tetapi telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan Piranti Pemerolehan Bahasa tersebut dan setiap anak memiliki piranti ini (Dardjowidjojo, 2012). Oleh karena itu, dengan sistem kognitif tersebutlah bahasa pada seorang anak dapat berkembang secara sendirinya.

Pada usia 6 minggu, anak akan mulai mengeluarkan bunyi-bunyi, namun belum jelas identitasnya. Pada sekitar 6 bulan, anak akan mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk celotehan atau *babbling*. Pada proses pemerolehan bahasa, bunyi pertama yang keluar sewaktu anak mulai berbicara adalah kontras bunyi konsonan dan vokal. Bunyi vokal akan berupa bunyi /a/, /i/, /u/; kemudian dilanjutkan dengan oposisi bunyi oral dan bunyi nasal yaitu /p-b/ dan /m-n/; dan selanjutnya bunyi bilabial dengan dental /p/, /t/. Pada umumnya, bunyi yang letaknya di bagian depan mulut lebih mudah daripada yang di bagian belakang mulut. Lalu, bunyi terakhir dalam proses pemerolehan bahasa adalah bunyi konsonan /r/. Sejalan dengan usia anak, bunyi-bunyi fonetis tersebut akan perlahan didapatkan oleh anak dengan diimbangi dengan pemerolehan secara sintaksis dan semantiknya. Pada rentang usia tertentu, seorang anak tentunya memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui akuisisi bahasa pada anak berusia 4 tahun berinisial R.

Menurut Dardjowidjojo, kajian psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam bahasa mereka. Secara rinci, psikolinguistik mempelajari empat topik utama yaitu, (a) komprehensi (proses mental yang terjadi ketika orang memahami maksud orang lain), (b) produksi (proses mental yang terjadi ketika orang menyampaikan maksud melalui bahasa), (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa (bagaimana anak memperoleh bahasa mereka) (Dardjowidjojo, 2012).

Akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Akuisisi bahasa merupakan proses yang berkelanjutan dari satu fase ke fase berikutnya. Dalam proses akuisisi bahasa, anak belajar tentang kata atau kalimat yang dibutuhkan dan gerakan yang diperlukan apabila sesuatu diinginkan atau tidak diinginkan. Bersamaan dengan hal tersebut, anak mulai mengenal makna dan kebermaknaan apa yang dikatakan dan didengarnya. Menurut Pateda (dalam Sundayra, 2017), anak dengan usia 4 tahun memiliki ujaran yang lancar, matang berbicara, dan pembeda yang lebih jelas.

Penelitian akuisisi bahasa pernah dilakukan oleh Triadi (2017) dengan judul “Studi Kasus Akuisisi Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Psikolinguistik)”. Hasil penelitian fonologi subjek penelitian berada pada tahap perkembangan yang terlihat pada penguasaan pembentukan bunyi kontoid dan vokoidnya, namun memiliki kesulitan pada pembentukan bunyi vokoid rangkap dan kontoid rangkap. Pada tataran sintaksis dan semantiknya, subjek penelitian pada tahap normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2021) yang berjudul “Akuisisi fonologi anak usia 20 bulan dalam konteks percakapan sehari-hari: Sebuah Tinjauan Psikolinguistik”. Hasil dari penelitian ini ditemukan 9 fonem konsonan yang muncul, 5 fonem vokal, dan 4 bunyi vokal rangkap atau diftong yang telah dikuasai oleh subjek penelitian.

Penelitian oleh Bawamenewi (2020) yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik”. Dalam pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun, melalui subjek penelitian yang diteliti, telah menghasilkan 12 bunyi konsonan dan 5 bunyi vokal. Sementara, konsonan yang lain masih belum bisa diucapkan dan digantikan

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 204-208

dengan konsonan lain. Selain itu, terjadi juga perubahan bunyi vokal rangkap.

METODE

Metode penelitian yang dipakai berupa observasi. Data diperoleh dengan merekam ujaran anak, sehingga data berupa rekaman auditori. Data kemudian akan di transkripsikan dan diamati bentuk visualnya akhirnya diolah untuk ditemukan kesimpulan-kesimpulannya (Dardjowidjojo, 2012).

Desain penelitian dilakukan secara *cross-sectional*, yaitu penelitian pada subjek dilakukan pada titik waktu tertentu. Pada penelitian ini, subjek berusia 4 tahun yang lahir dan menetap di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan teknik observasional dan natural, artinya anak dibiarkan berbahasa secara natural yang nantinya sumber data dapat diambil secara direkam ketika anak sedang bermain atau beraktivitas yang lain.

Analisis data dilakukan dengan metode padan fonetis artikulatoris, metode analisis data yang alat penentunya berupa organ atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa. Data akan disajikan secara informal dengan menggunakan deskripsi kata-kata dan secara formal yang tersaji dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diambil dari 8 rekaman audio dengan hasil sebagai berikut:

Subjek R sebagian besar memiliki ciri khas berbahasa dengan pengurangan fonem pada kata yang diucapkannya. Dengan data sebagai berikut:

[di umah ta te] 'di rumah ngga te'

Pada data tersebut, subjek mengucapkan kata [umah] yang sebenarnya adalah 'rumah' dalam tataran fonologi mengalami pengurangan bunyi tril /r/. Pada kalimat di atas, narasumber mengucapkan kata [ta] yang sebenarnya adalah [ngga] dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /ng/ dan pergantian fonem /g/ menjadi /t/.

[enta to lagi oton ii] 'engga kok lagi nonton tv'

Pada data tersebut, subjek mengucapkan kata [enta] yang arti sebenarnya adalah 'engga' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /g/ dan pergantian fonem /g/ menjadi /t/. Pada kalimat di atas, subjek mengucapkan kata [to] yang artinya adalah 'kok' dalam tataran fonologi mengalami pergantian

fonem /k/ menjadi /t/ di awal dan penghilangan fonem /k/ di akhir. Subjek penelitian juga mengucapkan kata [oton] yang sebenarnya adalah 'nonton' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /n/ di awal dan tengah kata. Subjek penelitian juga mengucapkan kata [ii] yang sebenarnya adalah [tv] dalam tataran fonologi mengalami perubahan fonem /t/ menjadi /i/ dan perubahan fonem /v/ menjadi /i/.

[ewi diana, te?] 'beli dimana, te?'

Pada data tersebut, subjek penelitian mengucapkan kata [ewi] yang sebenarnya adalah 'beli' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /b/ dan penggantian fonem /l/ menjadi fonem /w/. Subjek juga mengucapkan kata [di ana] yang arti sebenarnya adalah 'di mana' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /m/ di awal kata.

[Ini awa eidol] 'sini bawa spidol'

Pada data tersebut, subjek mengucapkan kata [ini] yang sebenarnya 'sini' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /s/ yang ada di awal kata. Subjek penelitian juga mengucapkan [awa] yang maksudnya adalah 'bawa' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /b/ di awal kata. Subjek penelitian juga mengucapkan [eidol] yang arti sebenarnya adalah 'spidol'. Tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /s/ dan /p/ yang diganti menjadi fonem /e/.

[Dah aem eum] 'udah maem belum'

Pada data tersebut, subjek penelitian mengucapkan [dah] yang sebenarnya adalah 'udah' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /u/. Subjek juga mengucapkan kata [aem] yang sebenarnya 'maem' (bahasa Jawa) yang artinya makan dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /m/. Subjek penelitian juga mengucapkan kata [eum] yang kata sebenarnya adalah 'belum' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /b/ dan /l/.

[Andina udah eum] 'mandinya udah belum'

Pada data tersebut, subjek penelitian mengucapkan [andina] yang artinya 'mandinya' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /m/ dan penggantian fonem /ny/ menjadi /n/.

[am eian ati ta, te?] 'jam sembilan jadi ngga, te?'

Pada data tersebut, subjek penelitian mengucapkan [am] yang sebenarnya adalah 'jam' dalam tataran fonologi terjadi penghilangan fonem /j/. Subjek juga mengucapkan [eian] yang sebenarnya 'sembilan' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /s/, /m/, /b/ dan /l/. Kata [ati] yang sebenarnya 'jadi' dalam tataran fonologi mengalami penghilangan fonem /j/ dan penggantian fonem /d/ menjadi /t/.

Tabel 1. Perubahan Fonem

Kata	Subjek R	Fonem Hilang	Posisi fonem
Rumah	umah	/r/	awal
Nonton	oton	/n/	awal, tengah
Beli	ewi	/b/	awal
Sini	ini	/s/	awal
Ke	e	/k/	awal
Bawa	awa	/b/	awal
Spidol	eidol	/s/	awal
Di mana	Di ana	/m/	awal
Sudah	dah	/s/ /u/	awal
Maem	aem	/m/	awal
Belum	eum	/b/, /l/	awal, tengah
Mandinya	andina	/m/, /y/	awal, tengah
Sembilan	eian	/s/, /m/, /b/, /l/	awal, tengah
Kok	to	/k/	akhir
Jadi	ati	/j/	awal
Jam	am	/j/	awal

Tabel 2. Pelepasan Fonem

Kata	Subjek R	Fonem Lesap	Perubahan Fonem
Spidol	eidol	/p/	/e/
Jadi	ati	/d/	/t/
Kok	to	/k/	/t/
TV	ii	/t/, /v/	/i/
Engga	entak	/g/	/t/

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, subjek penelitian belum dapat mengucapkan fonem awal pada kata yang diucapkannya. Subjek penelitian belum dapat mengucapkan bunyi tril [r], bunyi nasal dorso-velar [ng] [ny], plosif dorso-velar [k] di awal dan akhir kata, bunyi nasal apiko-dental [n] di awal kata, bunyi bilabial [b] [m] di awal kata, bunyi lateral apiko-palatal [l] di tengah kata, bunyi frikatif apiko-alveolar [s] di awal kata, dan bunyi afrikatif lamino-palatal [j] di awal kata.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan 18 data. Setelah data dianalisis melalui tataran fonologisnya, ditemukan kesimpulan subjek penelitian berinisial R yang berusia 4 tahun memiliki kecenderungan penghilangan fonem awal pada setiap kata yang diucapkannya. Penghilangan fonem didominasi oleh bentuk kontoid, yaitu fonem /m/, /b/, /k/, /s/, /l/, /j/, /p/, dan /y/, serta pelepasan fonem /d/, /k/, /g/ menjadi fonem /t/, /p/ menjadi /e/, serta /t/ dan /v/ mejadi /i/.

Menurut Pateda, seorang anak pada rentang usia 4 tahun secara perkembangannya memiliki ujaran yang lancar, matang berbicara dan pembeda yang lebih jelas, namun berdasarkan temuan penelitian ini didapati bahwa subjek R memiliki ujaran secara fonologis yang belum lancar. Berdasarkan temuan yang telah ditemukan, dapat menjadi saran atau masukan kepada orang tua subjek penelitian untuk dapat melakukan komunikasi dengan intensitas yang lebih banyak untuk menambah kelancaran berbahasa si anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain ucapan terima kasih kepada pihak yang telah terlibat atas terbentuknya penelitian ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Octaria Putri Nurharyani, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing mata kuliah Psikolinguistik yang turut memberikan masukan dan saran yang sangat membantu proses penelitian ini, serta kepada subjek penelitian beserta keluarga.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F. (2021). Akuisisi fonologi anak usia 20 bulan dalam konteks percakapan sehari-hari: Sebuah tinjauan psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 247-254.
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(1), 145-154.
- Dardjowijoyo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 204-208

Sundayra, L. (2017). Proses akuisisi bahasa pada anak: Kajian teoretis mutakhir. *Kibas Cenderawasih*, 14(2), 169-178.

Triadi, R. B. (2018). Studi kasus akuisisi bahasa pada anak usia 4 tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 4.